

**Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap
Persistensi Laba**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019)*

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



YUNI MAYA SARI

NIM/TM : 16043034/2016

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN VOLATILITAS ARUS
KAS TERHADAP PERSISTENSI LABA**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2015-2019)*

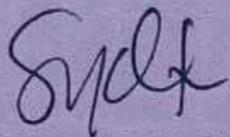
Nama : Yuni Maya Sari
NIM / TM : 16043024 / 2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Disetujui Oleh:

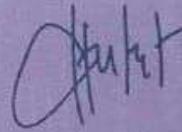
Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D
NIP. 198001032002122001

Dosen Pembimbing,



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840132009122005

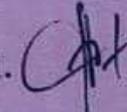
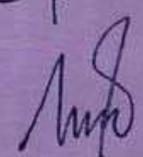
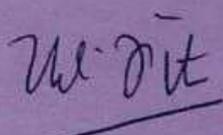
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas
Arus Kas Terhadap Persistensi Laba
Nama : Yuni Maya Sari
NIM / TM : 16043034 / 2016
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2021

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	1. 
2.	Anggota	Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Nelvirita, SE, M.Si, Ak	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuni Maya Sari
NIM/TM : 16043034/2016
Tempat/Tanggal Lahir : Cimparuh, 17 Juni 1998
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Elang 1 Nomor 7, Air Tawar Barat, Padang
No. HP : 081261060703
Judul Skripsi : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP atau di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara ekspelisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2021

Yang menyatakan



Yuni Maya Sari
NIM.16043034

ABSTRAK

Yuni Maya Sari : **Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019)**

Dosen Pembimbing : **Mayar Afriyenti, S.E, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *corporate governance*: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh 100 sampel. Persistensi laba diukur dengan menggunakan pengukuran dalam penelitian Lipe (1990) dan Sloan (1996). Dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan pengukuran dalam penelitian Khafid (2012). Dan volatilitas arus kas diukur dengan menggunakan pengukuran dalam penelitian Fanani (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan objek ini dapat direproduksi dan menjadi tahun penelitian karena dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur untuk tahun observasi 2015-2019. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mencari variabel independen lain jika nantinya melakukan penelitian yang sama. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah variabel independen agar hasilnya lebih baik.

Kata kunci : **Persistensi Laba; Dewan Komisaris Independen; Komite Audit; Kepemilikan Manajerial; Volatilitas Arus Kas.**

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis sampaikan kepada Allah subhanahu wata'ala atas segala rahmat, berkat, dan karunia-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat diberi kemudahan kelancara dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)** Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis, kepada Alm. Ayah terhebat Zamharira yang selalu memberikan dorongan serta semangat yang luar biasa kepada penulis semasa ia hidup, menjaga dan menyayangi penulis dengan tulus dan teruntuk Ibu tersayang Rosliner, terimakasih telah menjadi ibu paling kuat, yang selalu memberikan do'a terbaik untuk penulis serta selalu memberikan dukungan yang tiada hentinya terhadap penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah

banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, ilmu serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Mia Angelina Setiawan, S.E, M.Si selaku dosen penelaah yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nelvirita, S.E, M.Si, Ak. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Idris, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Sany Dwita, S.E., M.Si., Ak., CA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Saudara tersayang Agita Roza, Maisa Nola, Martia Lova, Afri Mondala, Junafriadi, Abi Rafdi, Neza Mai Puti, yang selalu memberikan semangat, motivasi ketika penulis down serta mendukung penulis dari awal penulisan skripsi hingga penulis menyelesaikan studi Strata 1.
10. Sahabat terbaik sejak awal perkuliahan dan sampai sekarang Anti

(Maila Yanti), Amaa (Rahmadini Safitri), Ciol (Olvi Andellsie), Zara (Raudhatul Zara), Sarimin (Dewi Purnama Sari), Bila (Nabila Utmari)

11. Admin Prodi Akuntansi, kepada Bang Rizki yang banyak membantu dan mempermudah penulis untuk menyelesaikan administrasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi, semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan untuk Bang Rizki.
12. Rekan-rekan seperjuangan akuntansi 2016. Terimakasih telah menjadi keluarga dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang. Sukses untuk kita semua.
13. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu, mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh bimbingan, bantuan, dukungan, doa, serta motivasi yang diberikan tidak sia-sia dan semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan imbalan yang berlipat ganda. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat terbatas, oleh karena itu penulis meminta maaf atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun dari banyak pihak demi kebaikan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Padang, Agustus 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS ..	14
A. Kajian Teori	14
1. <i>Agency Theory</i>	14
2. <i>Signalling Theory</i>	16
3. Persistensi Laba	17
4. Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>)	19

a. Dewan Komisaris Independen	21
b. Komite Audit	23
c. Kepemilikan Manajerial	25
5. Volatilitas Arus Kas	26
6. Penelitian Terdahulu	27
B. Pengembangan Hipotesis	31
C. Kerangka Konseptual	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	39
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
F. Teknik Analisis Data	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Uji Asumsi Klasik	45
3. Analisis Regresi Linear Berganda	48
4. Uji Model	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	51
B. Deskriptif Variabel Penelitian	52
C. Statistik Deskriptif	61

D. Uji Asumsi Klasik	63
E. Analisis Regresi Linear Berganda.....	67
F. Uji Model.....	69
G. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASANDAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Keterbatasan.....	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	40
Tabel 4.1 Data Nilai Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur.....	53
Tabel 4.2 Jumlah Dewan Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur .	55
Tabel 4.3 Jumlah Komite Audit Perusahaan Manufaktur.....	57
Tabel 4.4 Nilai Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur	58
Tabel 4.5 Nilai Volatilitas Arus Kas Perusahaan Manufaktur	60
Tabel 4.6 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4.12 Hasil Uji Determinasi <i>Adjusted R-Square</i>	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik F	71
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik T	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan yang disusun terdiri atas: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan bisa digunakan untuk melihat kinerja sebuah perusahaan. Membuat beberapa keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Fanani, 2010). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, laporan keuangan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi penting yang disampaikan pada laporan keuangan salah satunya adalah laba. Menurut soewardjono (2005) laba adalah kenaikan asset dalam satu periode akibat kegiatan operasional perusahaan yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam

bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Indikator penting dalam perusahaan salah satu laba, karena merupakan tujuan utama suatu usaha didirikan. Laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten merupakan hal yang diinginkan setiap perusahaan untuk menjaga kesehatan perusahaan. Para investor dan pengguna laporan keuangan akan melihat laba yang berkualitas untuk dapat mengambil keputusan investasi dan pengambilan keputusan tentang perusahaan publik. Untuk menilai kinerja perusahaan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya sering menggunakan ringkasan laba (Nurochman & Solikhah, 2015).

Para pemegang saham dan atau investor juga memandang laba sebagai peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima. Laba digunakan juga sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Pihak-pihak yang berkepentingan akan memperhatikan pencapaian kinerja manajer atas pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, laba sering digunakan sebagai salah satu aspek untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Khafid, 2012).

Komponen utama yang terdapat dari kualitas laba salah satunya adalah persistensi laba yang juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dalam membuat keputusan investasi. Persistensi laba sering dikaitkan dengan kualitas laba karena mengandung komponen nilai prediktif laba untuk menentukan kualitas laba (Suwandika & Astika, 2013). Laba yang bisa

menggambarkan keberlanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya merupakan laba yang berkualitas(Nurochman & Solikhah, 2015).

Laba yang cenderung stabil dan dapat bertahan di masa depan disebut dengan persistensi laba. Menurut Lee, dkk, (2018) agar bisa menggambarkan kondisi laba masa yang akan datang dan dapat mempermudah pengambilan keputusan, maka dibutuhkan laba yang cenderung stabil dalam beberapa periode. Laba yang bersifat persisten tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi laba di masa datang dengan jangka waktu yang lama (Dewi & Putri, 2015). Laba yang persisten akan memperlihatkan kinerja manajer dalam membuat perencanaan jangka panjang agar penjualan dan beban dapat stabil sehingga dapat memberikan keuntungan yang diharapkan oleh investor, sehingga akan mempermudah investor dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk laba dalam periode yang akan datang (Arisandi & Astika, 2019).

Peran dari informasi laba yang strategis ini, menjadikan kualitas laba yang merupakan hal penting bagi para pengambil keputusan ekonomik. Namun harapan para pemegang saham maupun calon investor terkadang tidak dapat terwujud, yang mempercayai persistensi laba menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonominya. Perusahaan yang tidak memiliki laba persisten akan membuat investor sulit untuk memprediksi laba yang akan datang sehingga investor ragu untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Fenomena atau pun isu yang terjadi yakni Laba INDF di kuartal III-2018 turun 13,50% (Kontan.Co.Id: 2018). PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penurunan laba periode berjalan pada kuartal III-2018 sebesar 13,50% menjadi Rp 2,82 triliun, pada periode sebelumnya, laba INDF tercatat senilai Rp 3,26 triliun. Berdasarkan laporan keuangan emiten yang dirilis di keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), penurunan laba terjadi saat pendapatan dan penjualan INDF di sembilan bulan pertama 2018 naik Rp 1,62 triliun menjadi Rp 54,74 triliun. Pencapaian tersebut naik 3,05% dari periode yang sama tahun lalu Rp 53,12 triliun. Andy Ferdinand Analis Samuel Sekuritas Indonesia mengatakan laba bersih INDF turun karena industri konsumsi masih melemah. Selain itu, laba bersih INDF menurun karena dari divisi bogasari juga mengalami penurunan laba bersih. Tercatat laba segmen ini turun 14,89% secara tahunan menjadi Rp 772,46 miliar. Meski, secara volume penjualan memang produk segmen Bogasari masih catat kenaikan sebesar 9,37% secara tahunan menjadi Rp 12,52 triliun. Andy mengatakan laba di segmen ini menurun karena harga gandum dunia naik dan menaikkan harga jual produk segmen ini. Selain itu, kenaikan harga jual itu tampak tidak cukup mengkompensasi kenaikan beban seiring kenaikan harga gandum dan pelemahan rupiah.

Laba perusahaan yang turun naik dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan mulai dipertanyakannya persistensi laba, dan laba dalam laporan keuangan juga digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direayasa oleh manajemen untuk memengaruhi

keputusan investor (Fanani, 2010). Perusahaan yang seperti ini akan membuat investor kesulitan untuk memperkirakan laba masa depan dan menghindari untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika dari tahun ke tahun perusahaan bisa mempertahankan labanya, maka akan memberikan keuntungan untuk investor dalam melakukan investasi. Karena itu, manajer harus baik dalam mengelola perusahaan agar bisa menghasilkan laba yang persisten, sehingga mempermudah investor dalam memprediksi laba masa depan dan bisa mengambil langkah untuk investasi.

Pada proses penyusunan laporan keuangan melibatkan pihak manajemen, dewan komisaris dan pemegang saham. Dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba, kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka akan menentukan kualitas laba perusahaan (Khafid, 2012). Supaya proses penyusunan laporan keuangan menghasilkan informasi sesuai, maka diperlukan system pengendalian yang disebut *corporate governance* (tata kelola perusahaan).

Tata kelola perusahaan adalah salah satu sistem yang penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, diantaranya serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Ujiantho & Pramuka, 2007). Tata kelola perusahaan menjelaskan hubungan antar berbagai partisipan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan pertama yang berpengaruh terhadap persistensi laba adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Dengan demikian,

dewan komisaris bisa mendapatkan informasi tentang perusahaan dari dewan direksi dan dewan direksi juga harus menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris. Namun dewan komisaris tidak boleh melakukan tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Perusahaan Efek dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Mashayekhi dan Bazaz (2010) dalam (Nurochman & Solikhah, 2015) mengatakan bahwa meningkatnya kualitas laba salah satunya mempertahankan persistensi laba terjadi karena peningkatan jumlah dewan komisaris independen.

Penelitian yang dilakukan Khafid (2012) dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), hasil yang didapat adalah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba dan cenderung memiliki laba yang *sustainable*, dimana dewan komisaris independen akan melakukan pengawasan dengan baik dalam proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan akan membuat penyajian informasi keuangan perusahaan lebih murni apa adanya (tidak dimanipulasi), sehingga informasi tentang laba perusahaan sesuai kenyataan dan

laba tersebut bisa persisten (Kusuma & Sadjiarto, 2014). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurochman dan Solikhah (2014), dimana hasilnya komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Mekanisme tata kelola perusahaan kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah komite audit. Komite audit dibentuk untuk menciptakan *good corporate governance* agar bisa mempengaruhi kualitas laba yang disampaikan oleh perusahaan (Khafid, 2012). Salah satu tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggungjawab untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh, yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan laba dari periode ke periode.

Fungsi pengawasan dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena adanya konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal sebagai pihak eksternal yang memiliki keterbatasan akses ke dalam perusahaan memercayakan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Dewan komisaris membentuk komite audit yang independen dan paham tentang bisnis dan akuntansi agar informasi melalui pelaporan keuangan kepada investor menjadi tepat waktu, relevan, dan akurat yang dikaitkan dengan persistensi laba (Sari, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khafid, (2012) dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Kusuma dan Sadjiarto

(2014) dan Nurochman dan Solikhah (2014). Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai komite audit yang banyak akan meningkatkan persistensi laba, dimana komite audit membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Mekanisme tata kelola perusahaan ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Pengaruh kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat dilihat dari besarnya pihak manajemen memiliki saham dan berperan dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba yang tergambar dari persistensi labanya, jika kepemilikan saham oleh manajemen cukup besar diperusahaan, makasemakin besar juga tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya. Peningkatan persistensi laba didukung dari kepemilikan manajerial yang berguna untuk memastikan laba, dimana semakin besar pihak manajemen memiliki saham diperusahaan maka tanggung jawab manajer akan lebih besar atas laporan keuangannya (Jumiati & Ratnadi, 2014).

Penelitian Khafid (2012), dan Jumiati dan Ratnadi (2014) memperoleh kesimpulan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang semakin besar, semakin meningkatkan persistensi labanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) dan Nurochman dan Solikhah (2015) memiliki kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Fanani (2010) mengatakan bahwa persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang dilihat dari naik turunnya jumlah arus kas perusahaan. Dengan adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi maka persistensi labanya akan rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas dapat membuat laba perusahaan menjadi tidak stabil sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya juga menjadi rendah (Nina & Arfan, 2014). Nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Jika arus kas berfluktuatif tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang (Fanani, 2010)

Penelitian Fanani (2010) dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), berkesimpulan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dimana semakin tinggi volatilitas arus kas maka semakin rendah persistensi labanya dan sebaliknya. Namun berbeda dengan penelitian Nina, dan Arfan (2014), memiliki kesimpulan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena para pemegang saham dan calon investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba masa depan. Namun harapan para investor dan calon pemegang saham yang sangat mempercayai persistensi laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi terkadang tidak terwujud. Terjadinya kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya menyebabkan

laba yang dilaporkan perusahaan menjadi tidak persisten dan banyak investor yang dirugikan. Persistensi laba merupakan hal yang sangat penting karena dapat menjadi indikator yang baik dalam memprediksi laba yang diharapkan di masa depan yang diasumsikan bahwa laba yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (Kolozsvari & Macedo, 2018).

Peneliti memilih melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 memiliki struktur keragaman operasional yang beragam. Selain itu karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan sektor lain. Sehingga dapat mengatasi kekurangan sampel. Pada tahun 2018, *purchasing manager's index* / PMI (indeks manajer pembelian) perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2018 rata-rata berada di level >50 ini menggambarkan sektor manufaktur di Indonesia tengah ekspansif. Pengembangan perusahaan manufaktur di Indonesia diharapkan dapat berdaya saing secara global di era digital ini. (kemenperin.go.id).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang menyatakan hasil yang sangat beragam, maka penelitian ini layak untuk diteliti kembali dengan melakukan modifikasi penelitian dari Nurochman dan Solikhah (2015). Mengingat pentingnya mengetahui laba yang persisten baik bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa

faktor yang terkait dengan persistensi laba yaitu dengan menambahkan variabel volatilitas arus kas. Menurut (Fanani, 2010) volatilitas arus kas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba, karena volatilitas arus kas yang tinggi menggambarkan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi. Persistensi laba akan semakin rendah jika volatilitas arus kas berfluktuatif tajam.

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan untuk menambah literature terhadap penelitian yang serupa dan menjelaskan peran penting laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan serta persistensi laba merupakan unsur kualitas informasi yang relevan yaitu nilai prediktif yang mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang beragam dan adanya ketidakkonsistenan hasil maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah

1. Sejauh mana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur?

2. Sejah mana pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur?
3. Sejah mana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur?
4. Sejah mana pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur.
- b. Menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur.
- c. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur.
- d. Menganalisis pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba yang bergerak di perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

- a. Peneliti/Akademisi

Bagi peneliti berguna untuk memperkaya literatur akuntansi juga memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya karena masih sangat terbuka untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut.

b. Bagi Investor

Bagi Investor penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk menilai dan memberikan informasi mengenai informasi laba di perusahaan manufaktur Indonesia, sehingga (calon) investor dapat menggunakannya membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajer sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain maupun sejenis. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan tentang laba pada perusahaan manufaktur.

BAB II

KAJIAN TEORI, HIPOTESIS, DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen dalam mengelola perusahaan sehingga mampu mendatangkan nilai tambah bagi pemilik perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak (*principal*) yang melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Pendelegasian wewenang oleh *principal* kepada *agent* menimbulkan potensi terjadinya konflik antara pemilik dengan manajer karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer Sebagai *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik. Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, sehingga ada kemungkinan perilaku *agent* tidak bertindak untuk kepentingan *principal*. Ketika manajer sebagai pengendali perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan pemilik maka akan meningkatkan konflik kepentingan sehingga menimbulkan asimetri informasi antara kedua pihak.

Menurut (Scott, 2015)terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu:

- a. *Adverse selction*, terjadi ketika para manajer dan pihak dalam perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik, sehingga informasi mengenai fakta yang mungkin dapat memengaruhi keputusan pemilik tidak disampaikan oleh manajer.
- b. *Moral hazard*, terjadi ketika kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemilik perusahaan, sehingga memungkinkan manajer untuk melanggar aturan-aturan kontrak diluar pengetahuan pemegang saham.

Dalam teori agensi, manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah didelegasikan oleh pemilik kepadanya. Manajemen memiliki wewenang dalam mengelola perusahaan sehingga diharapkan perusahaan terus tumbuh dan berkembang. Laba yang persisten adalah laba yang diharapkan oleh investor. Karena kepentingan antara manajemen dan pemegang saham tersebut membuat kasus manipulasi laba sering terjadi yang akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya.

Jika kesepakatan antara manajemen dan pemegang saham berjalan dengan semestinya, maka manajemen akan melakukan tugasnya dengan baik dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui pertumbuhan deviden dengan cara membuat laba selalu persisten. Ketika para investor

memandang laba perusahaan sustainable, maka *expected dividend yield* tumbuh secara stabil (Fama & French, 2002).

2. *Signalling Theory*

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bahwa terdapat dua pihak dalam perusahaan, yaitu pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Jamaan, 2008). Pada teori ini menjelaskan bagaimana pihak manajemen berusaha menyajikan sinyal informasi yang relevan yang bisa digunakan oleh pihak investor, sehingga pihak investor akan membuat keputusan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam memenuhi keinginan pemilik atau informasi yang memberitahukan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjadi penting untuk persistensi laba, karena teori sinyal menggambarkan bagaimana pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan. Sinyal yang diberikan atas informasi persistensi laba tentang keberlanjutan laba perusahaan dimasa yang akan datang dapat menjadi pertimbangan investasi bagi investor.

3. Persistensi Laba

Laba adalah kenaikan asset dalam satu periode perusahaan akibat kegiatan operasional perusahaan yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula (Suwardjono, 2005). Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya. Persistensi laba didefinisikan sebagai prediksi laba yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diasumsikan pada laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari perubahan laba pada setiap tahunnya (Lee et al., 2018). Untuk memperoleh hasil prediksi laba yang tepat, maka dibutuhkan laba yang benar-benar berkualitas dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan saat memprediksi.

Para pemegang saham dan atau investor memandang laba sebagai peningkatan nilai ekonomis yang akan mereka terima. Penilaian kinerja manajemen perusahaan pada periode tertentu juga menggunakan laba. Pihak-pihak yang berkepentingan akan memperhatikan pencapaian kinerja manajer atas pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Selain itu, laba sering digunakan sebagai salah satu aspek untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Khafid, 2012).

Menurut Subramanyam (2014) dalam Safiq, M et al (2018) menyatakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan yang baik dilihat dari komponen laba yang stabil dan dapat diperkirakan atau disebut dengan persisten. Analisis

persistensi laba ini membantu untuk memperkirakan kepercayaan produktif dalam penilaian laba. Persistensi laba ini penting bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai seberapa besar risiko perusahaan.

Menurut Scoot (2015) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Khafid, 2012).

Persistensi laba adalah salah satu komponen kualitas laba (Jumiati & Ratnadi, 2014). Beberapa ukuran kualitas laba terdiri atas *accrual quality*, *presistance*, *predictability*, *smoothness*, *value relevance*, *earnings informativeness*, *timelines* dan *conservatism* (Khafid, 2012). Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur kualitas laba (Dewi & Putri, 2015). Sehingga laba yang berkelanjutan atau persisten adalah laba yang berkualitas lebih baik (Khafid, 2012).

Menurut Jonas dan Blanchet (2000) dalam Hanlon (2005), mengatakan bahwa unsur *predictive value* yang ada pada persistensi laba bisa digunakan untuk menilai kualitas laba dan digunakan juga oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian pada masa lalu, sekarang dan masa depan.

Perusahaan yang bisa mempertahankan laba dari waktu ke waktu menunjukkan persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas, dan menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba yang tidak berfluktuatif tajam.

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sebelumnya terhadap laba sekarang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sebelumnya dengan laba sekarang. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan :

- a. Jika persistensi laba akuntansi (β) > 1 maka menunjukkan laba perusahaan adalah high persisten.
- b. Jika persistensi laba akuntansi (β) > 0 maka menunjukkan laba perusahaan adalah persisten.
- c. Jika persistensi laba akuntansi (β) ≤ 0 maka menunjukkan laba perusahaan adalah fluktuatif dan tidak persisten.

4. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate governance*)

Corporate governance menurut IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) diartikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan serta mengendalikan sebuah perusahaan supaya operasional perusahaan berjalan seperti yang diharapkan *parastakeholders*. *Corporate governance* berfungsi untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang memiliki peran terhadap kelangsungan hidup perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, *stakeholder* non-pemegang saham.

Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate governance* Indonesia yang diterbitkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) pada tahun 2011, menjelaskan azas-azas GCG sebagai berikut:

- 1) Transparansi

Dalam menjaga obyektivitas untuk menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh *stakeholders*. Perusahaan harus berinisiatif dalam mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, perusahaan mitra, pengguna jasa, dan *stakeholders* lainnya.

2) Akuntabilitas

Perusahaan harus bisa mempertanggung-jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Karena itu pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas dikatakan sebagai prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan dimasa depan.

3) Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung-jawab mereka kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kelanjutan bisnis dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*).

4) Independensi

Pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara independen sehingga masing-masing bidang dalam perusahaan beserta bagiannya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

5) Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam menjalankan kegiatan bisnis, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang Saham dan *stakeholders* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya,.

Pada penelitian ini, pengukuran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang digunakan yaitu ukuran jumlah dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

a. Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan Komisaris adalah organ Perseroan yang bertugas menjalankan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Para manajemen perusahaan dalam menjalankan tugasnya diawasi oleh dewan komisaris. Dengan demikian, dewan komisaris bisa mendapatkan informasi tentang perusahaan dari dewan direksi dan dewan direksi juga harus menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris tidak boleh terlibat dalam tugas-tugas manajemen serta mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek, Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Perusahaan Efek dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengontrol kegiatan Perusahaan Efek tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Perusahaan Efek pada periode berikutnya;
2. Tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung pada Perusahaan Efek
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Perusahaan Efek, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Efek; dan
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Perusahaan Efek.

Khancel dalam khafid (2012) mengatakan bahwa komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen. Selain itu, komisaris

independen juga bisamenilai secara bebas ketika menurunnya kinerja manajemen secara signifikan. Karena anggota dewan komisaris independen secara psikologis tidak memiliki hambatan-hambatan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Setiap perusahaan wajib mempunyai dewan komisaris, dimana jumlah dewan komisaris tidak melebihi jumlah anggota direksi. Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

b. Komite Audit

Keberadaan komite audit diatur melalui POJK No. 55/ POJK. 04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite audit dikatakan sebagai komite yang dibentuk oleh serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu menjalankan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit dibentuk untuk menciptakan *good corporate governance* yang nantinya diharapkan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Khafid, 2012).

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2011), komite audit bertugas dalam tiga bidang, yaitu:

- 1) Laporan Keuangan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran kegiatan perusahaan yang sebenarnya mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan untuk jangka panjang.

2) Tata Kelola Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan apakah pengelolaan perusahaan telah sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku. Komite audit mengontrol secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3) Pengawasan Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk mengontrol perusahaan yang berpotensi beresiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari emiten atau perusahaan publik. Dimana anggota komite audit berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komisaris independen sebagai ketua komite audit dan diwajibkan dari salah satu anggota komite audit tersebut mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi dan/atau keuangan.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris/direksi dari saham perusahaan yang beredar (Khafid, 2012). Dimana manajemen berperan sebagai agen dan juga sebagai pemegang saham. Dengan begitu direktur lebih intens memonitoring manajernya, untuk meningkatkan kualitas perusahaannya serta kualitas labanya (Jumiati & Ratnadi, 2014).

Persistensi laba semakin tinggi jika kepemilikan manajerial semakin besar. Dewan direksi dan manajemen dapat secara efektif memotivasi kinerja manajer jika memiliki saham pada perusahaan. Dengan demikian hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan laba diharapkan bisaterjadi. Jika modal saham yang dimiliki dewan direksi hanyasedikit diperusahaan, maka dewan direksi tidak efektif dalam mengawasi dan mendisiplinkan manajer. Sehingga manajemen tidak memiliki motifasi untuk meningkatkan persistensi laba (Khafid, 2012).

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Mahadwartha, 2012). Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Dewata, Sari, & Fithri, 2016).

5. Volatilitas Arus Kas

Pada PSAK No. 2 menjelaskansalah satu kegunaan informasi arus kas yaitu meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama ((IAI), 2009). Informasi yang digunakan oleh investor selain laba yaitu arus kas, karena arus kas memiliki kemampuan untuk membandingkan daya banding pelaporan kinerja operasi. Selain itu nilai arus kas pada suatu periode menggambarkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*) (Fanani, 2010).

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.

Indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi adalah data arus kas, karena untuk memanipulasi arus kas lebih sulit. Dimana untuk memanipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan(Fanani, 2010).

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang rendah(Fanani, 2010).Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas

perusahaan (Dechow & Dichev, 2002). Volatilitas arus kas merupakan pergerakan arus kas dari tahun ke tahun.

Volatilitas arus kas yang tinggi dapat dilihat dari adanya indikasi ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi. Jika pergerakan atau fluktuasi arus kas tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow & Dichev, 2002). Volatilitas arus kas yang tinggi menyebabkan persistensi laba yang dihasilkan rendah. Sebab adanya ketidakpastian tinggi pada lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas, membuat laba dimasa depan tidak pasti pula (Lestari & Juniarti, 2016).

Penelitian ini menggunakan volatilitas arus kas dari aktivitas operasi. Hal ini karena arus kas operasi menunjukkan hasil operasi perusahaan. Volatilitas arus kas diukur dengan standar deviasi dari arus kas yang berasal dari aktifitas operasi dibagi total aktiva. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Sebab informasi arus kas saat ini sulit memprediksi arus kas dimasa depan (Fanani, 2010).

6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel Penelitian dan Objek Penelitian	Hasil Peneletian
1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Agustian, 2020)	<p>Independen: Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan Book Tax Difference</p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian : perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015 sampai 2018</p>	<p>a. Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>b. Book Tax Difference berpengaruh negative dan signifikan terhadap persistensi laba</p>
2	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba (Khafid, 2012)	<p>Independen: komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional</p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun</p>	<p>a. Komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Kepemilikan institusional tidak</p>

		2005-2010	berpengaruh terhadap persistensi laba.
3	Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Nurochman dan Solikhah , 2015)	<p>Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan komisaris independen, Komite audit, tingkat hutang dan ukuran perusahaan.</p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian: Perusahaan manufaktur sub sektor industry yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015</p>	<p>a. Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.</p> <p>b. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen, tingkat hutang tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>
4	Pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (Sa'adah, Nurhayati dan Fadhillah,2016)	<p>Independen: Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, dan Tingkat Hutang</p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian: perusahaan manufaktur subsektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015</p>	<p>a. Volatilitas arus kas dan besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba</p> <p>b. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba</p>

5	Pengaruh kepemilikan manajerial dan <i>boox tax difference</i> pada persistensi laba (Jumiati dan Ratnadi, 2014)	<p>Independen: Kepemilikan manajerial dan <i>Book tax differences</i></p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian: Perusahaan manufaktur tahun yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011</p>	<p>a. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba</p> <p>b. <i>Book tax differences</i> tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba</p>
6	Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan <i>financial leverage</i> terhadap persistensi laba (Nina, Basri, dan Arfan, 2014)	<p>Independen: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, dan <i>Financial leverage</i></p> <p>Dependen : Persistensi Laba</p> <p>Objek penelitian: perusahaan manufaktur 2009-2012</p>	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif yang sangat kecil terhadap persistensi laba

7	Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba (Hastutiningtyas dan Wuryani, 2019)	Independen: arus kas, Kepemilikan manajerial Dependen : Persistensi laba Objek penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017	a. Volatilitas arus kas, volatilitas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. b. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
---	--	--	--

B. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Persistensi Laba

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017, emiten atau perusahaan publik harus memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Niu dalam Khafid, (2012) mengatakan bahwa keterlibatan dan kualitas dewan komisaris merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi integritas proses akuntansi keuangan. Dewan komisaris merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan atas kinerja manajemen dan menyampaikannya kepada para pemegang saham lainnya. Berdasarkan teori keagenan dengan adanya dewan komisaris akan memberikan keyakinan kepada investor atas

kinerja manajemen dalam meningkatkan persistensi laba perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen akan mengurangi manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Khancel (2007) dalam khafid (2012) mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen. Selain itu, komisaris independen juga bisa menilai secara bebas ketika menurunnya kinerja manajemen secara signifikan. Karena anggota dewan komisaris independen secara psikologis tidak memiliki hambatan-hambatan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya komisaris independen akan memberikan pengawasan kepada manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang persisten.

Mashayekhi dan Bazaz (2010) dalam Nurochman dan Solikhah (2015) menyatakan bahwa peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan memperkuat kualitas laba perusahaan, salah satunya mempertahankan persistensi laba. Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap prsistensi laba diantaranya penelitian Khafid (2012) dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang berkesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini :

H1: dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba

Pembentukan komite audit bertujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Nurochman & Solikhah, 2015). Artinya komite audit dan dewan komisaris memiliki peran yang sama yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan laba dari periode ke periode (laba yang konsisten). Sesuai dengan teori keagenan, komite audit akan melakukan pengawasan terhadap manajer dalam mengelola perusahaan untuk mempertahankan persistensi laba perusahaan, dan memberikan kemakmuran kepada para investor.

Menurut POJK No. 55/ POJK. 04/ 2015, setiap perusahaan publik harus memiliki minimal 3 orang komite audit. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari emiten atau perusahaan publik.

Tugas komite audit salah satunya adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Fungsi pengawasan komite audit dalam proses pelaporan keuangan memiliki informasi handal dan relevan yang bisa dijadikan sebagai pengendalian

atas pembuatan laporan keuangan. Sehingga pengawasan dari komite audit ini membuat manajer lebih cenderung meningkatkan kinerjanya dari pada harus melakukan manipulasi laba. Pengawasan yang baik dan efektif mendorong manajemen untuk semakin bertindak efisien untuk kemajuan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan komite audit akan meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba yang persiten.

Pengendalian terhadap laporan keuangan akan menyebabkan tingginya persistensi laba perusahaan (Junawatiningsih & Harto, 2014). Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap persistensi laba diantaranya penelitian dari Khafid (2012), memberikan kesimpulan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Junawatiningsih dan Harto (2014) dan Kusuma dan Sadjarto (2014) serta penelitian dari Nurochman dan Solikhah (2015). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H2: komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajer dengan para pemegang saham, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba. Berdasarkan teori keagenan kepemilikan manajerial dapat meminimalisasi adanya konflik keagenan antara *principal* dengan *agent*. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajer maka pihak manajer mempunyai kepentingan yang sama sebagai pemegang saham, sehingga semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten (Nurochman & Solikhah, 2015).

Para pemegang saham memiliki keuntungan jika kepemilikan manajerial yang semakin tinggi karena manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial oleh manajer dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertanggung jawabkan laporan keuangan dan diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal.

Kepemilikan manajerial bisa digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang terlihat dari persistensi labanya, jika saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen tinggi, maka semakin besar tanggung jawab manajer terhadap pelaporan keuangan (Jumiati & Ratnadi, 2014). Jika pihak manajemen memiliki tingkat proporsi saham yang tinggi, maka tanggung jawab manajer semakin besar terhadap laporan keuangan perusahaan (Putri & Supadmi, 2016).

Kepemilikan manajerial yang tinggi di perusahaan cenderung memiliki persistensi laba yang tinggi dan laba yang *sustainable*. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba diantaranya penelitian Khafid (2012), dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif

terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga didapatkan penelitian dari Jumiati dan Ratnadi (2014). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H3: kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba

4. Pengaruh Volatilita Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Ketidakpastian yang tinggi dapat menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, sehingga persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma & Sadjarto, 2014). Pernyataan ini didukung bahwa untuk mengukur persistensi laba diperlukan informasi arus kas yang stabil yang mempunyai volatilitas yang kecil (Fanani, 2010). Berdasarkan teori sinyal keputusan investasi dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas akan mengurangi asimetri informasi yang disebabkan oleh manajemen lebih memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor.

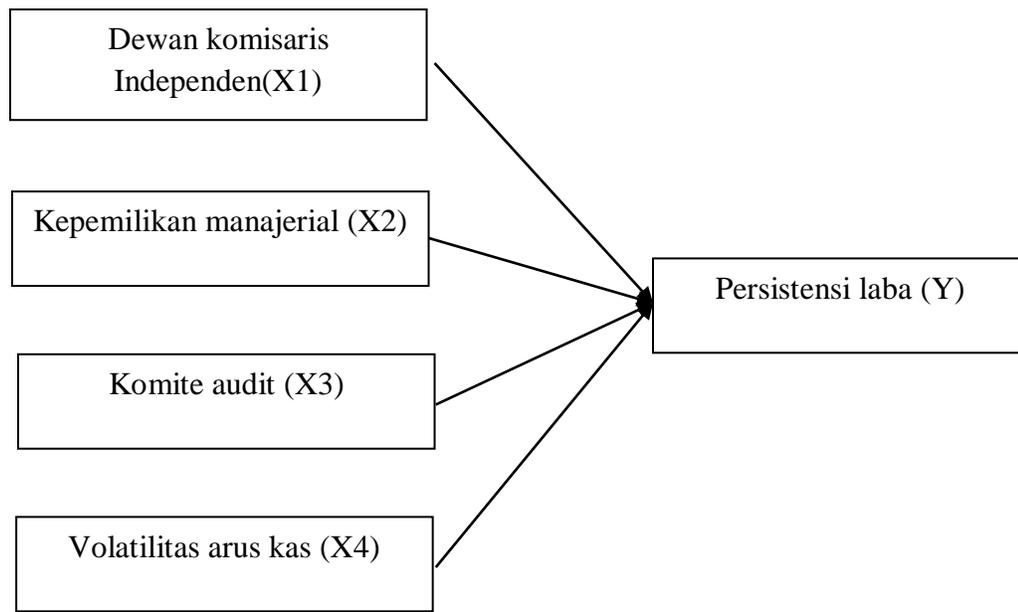
Salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba, karena arus kas memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi. Didalam arus kas terkandung nilai yang mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Salah satu indikator keuangan yang

lebih baik adalah data arus kas karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Fanani, 2010).

Informasi arus kas yang dibutuhkan dalam mengukur persistensi laba harus stabil, yaitu mempunyai volatilitas yang kecil. Persistensi laba akan semakin rendah jika arus kas berfluktuasi tajam (Dechow & Dichev, 2002). Arus kas dimasa depan sulit untuk diprediksi jika arus kas berfluktuasi tajam. Informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang jika volatilitas arus kas tinggi dan menggambarkan rendahnya persistensi laba (Fanani, 2010).

Penelitian mengenai pengaruh volalitas arus kas terhadap persistensi laba diantaranya Fanani (2010) dan Kusuma dan Sadjiarto (2014), dapat ditarik kesimpulan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negative dan signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini:

H4: volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan serta temuan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap persistensi laba karena pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk penegakan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.
2. Variable komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran komite audit tidak berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil tersebut tidak menjamin ukuran komite audit dapat memonitor untuk mendeteksi gangguan dalam informasi laba.
3. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan sampel tidak sebesar kepemilikan saham diluar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

4. Variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya fluktuasi arus kas operasi perusahaan tetap tidak mampu memprediksi laba pada periode yang akan datang.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Nilai *Adjusted R²* menunjukkan 1,3% yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan sisanya 98,7% pada variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh pada nilai perusahaan diluar model regresi.
2. Sampel penelitian ini hanya dilakukan pada 22 perusahaan manufaktur.
3. Peneliti hanya Penelitian ini hanya menguji empat variabel independen yaitu, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan volatilitas arus kas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi para calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan manufaktur, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas harga saham, siklus operasi, umur perusahaan, dan likuiditas.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan memakai ruang lingkup sampel yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *Accounting Review* , 35-39.
- Agustian, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 38–47.
- Dewata, E., Sari, Y., & Fithri, J. E. (2016). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai determinan struktur modal dan persistensi laba. *Jurnal riset dan aplikasi akuntansi dan manajemen*, Vol. 1, No. 3 .
- Dewi, N., & Putri, A. (2015). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* .
- Fama, F. E., & French, K. R. (2002). The equity premium. *The journal of finance*, Vol. 57, No. 2 , 637-659.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7 - No. 1* , , 109-123.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3).
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review* , 137-166.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.

- Jumiati, F., & Ratnadi, D. M. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan boox tax difference pada persistensi laba. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, Vol. 8, No. 2 , 91-101.
- Junawatiningsih, T., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal Corporate Governance terhadap Persistensi Laba . *Diponegoro Journal of Accounting* , 1-11.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 2* , 139-148.
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J., & Warfield, D. T. (2008). *Akuntansi intermediate Edisi kedua belas*. Jakarta: Erlangga.
- Kolozsvari, A. C., & Macedo, M. A. D. S. (2018). The Relation between Income Smoothing, Earnings Persistence and IFRS Adoption. *Brazilian Review of Finance*, 16(2), 251.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia. KNKG: Jakarta.
- Kontan.co.id. 2018. Laba INDF di kuartal III-2018 turun 13,50% Diakses melalui <https://investasi.kontan.co.id/news/laba-indf-di-kuartal-iii-2018-naik-tapi-mini>.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *TAX & ACCOUNTING REVIEW, VOL. 4, NO.1* .
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13(1), 52–61.
- Lestari, P. I., & Juniarti. (2016). Pengaruh kinerja Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan berkapitalisasi besar. *Business accounting review Vol. 4, No. 1* , 146-156.

- Liputan6.com. (2015). Ini 5 Sektor Penyumbang Terbesar Pertumbuhan Ekonomi RI. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2171389/ini-5-sektor-penyumbang-terbesar-pertumbuhan-ekonomi-ri>
- Mahadwartha, A. P. (2012). Predictability power of dividend policy and leverage policy to managerial ownership in Indonesia: an agency theory perspective. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.18, No.3* .
- Nina, H. B., & Arfan, M. (2014). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan financial leverage terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 3, No. 2, (2014)* , 1-12.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal* .
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04.2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. 29 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 :Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek.26 SEPTEMBER 2017. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017: Jakarta.
- Polimpung, L. J. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* , Volume 12, Nomor 2, pp 215-222.
- Putri, A. A., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.2.* , 915-942.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. Toronto: Pearson.
- Suwandika, I. M., & Astika, I. B. (2013). Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 196-214.